

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunianya sehingga terselesaikanlah penulisan buku ini.

Buku yang secara khusus mengkaji tentang Pendidikan Luar Sekolah lebih khusus tentang indentifikasi dan inventarisasi kebutuhan dan sumber belajar yang menyangkut masalah yang diperlukan dalam penyusunan Program kegiatan belajar Pendidikan Luar Sekolah (PLS) masih relatif sedikit jumlahnya apalagi yang berbahasa Indonesia. Kalaupun ada biasanya diterbitkan untuk kalangan terbatas. Karena itulah buku ini disusun dan sekaligus menambah khasanah bacaan didalam bidang Pendidikan khususnya Pendidikan Luar Sekolah.

Kritik dan saran para pembaca sangat penyusun harapkan demi penyempurnaan buku ini mudah-mudahan ada manfaatnya. Amin
Amin yarobbal alanin.

Padang, Agustus, 1987

Penyusun

IDENTIFIKASI KEBUTUHAN DAN SUMBER
BELAJAR MASYARAKAT



OLEH
SITI ASMAH

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

TELAH TERSEKAP

JUDUL : IDENTIFIKASI KEBUTUHAN DAN SUMBER BELAJAR MASYARAKAT
PENYUSUN : SITI ASMAH

NO. DAFTAR

TANGGAL

[Handwritten signature and scribbles over the form fields]

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI PADANG ILMU
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Drs. ZAINUDDIN HR. LEMBANG
NIP. 130 107 455.

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PADANG
1987

DAFTAR ISI

	Pendahuluan.....	i
	Daftar isi.....	ii
BAB	I . TEORI KEBUTUHAN INDIVIDU.....	
	Tingkat Kebutuhan Individu.....	1
	Masalah kebutuhan Individu.....	5
BAB	II . IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR DAN SUMBER BELAJAR	
	1. Penahuluan.....	9
	2. Pengertian	9
	3. Cara mengidentifikasi kebutuhan belajar...	10
	Kartu SKBI.....	10
	Angket	26
	Interview.....	31
	Observasi	33
BAB	III .MACAM KEBUTUHAN BELAJAR DAN SUMBER BELAJAR	
	1. Kebutuhan belajar.....	37
	a. terasa.....	37
	b. terduga.....	37
	Kebutuhan belajar	
	a. Keterampilan praktis.....	37
	b. Meningkatkan penghasilan.....	37
	c. Pemanfaatan waktu luang.....	37
	d. Peningkatan kualitas hidup keluarga..	37
	e. Peningkatan hasil pertanian ,perkebunan, peternakan dsb.....	37
	Sumber belajar	
	a. Manusiawi, non manusiawi, tersedia	38
	b. Rumah tangga, kelompok sosial, ikatan sebaya, mass media, petugas berpengalaman.....	39
	Berbagai organisasi.....	40

B A B I

TEORI KEBUTUHAN YANG DIHADAPI PARA INDIVIDU

Masalah/masalah yang dihadapi oleh masyarakat, dapat didekati melalui pendekatan teoritis, dan dapat pula melalui pendekatan praktis. Pendekatan teoritis yang terkenal mengemukakan bahwa setiap orang mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi.

Mengenai kebutuhan manusia, salah satu teori yang sangat terkenal dikemukakan oleh Maslow. Maslow mencatatkan kebutuhan yang harus dipenuhi pada diri setiap orang yang mana kebutuhan ini bertingkat-tingkat, dari tingkat yang paling rendah sampai ke yang paling tinggi. Setelah kebutuhan yang lebih rendah tingkatnya terpenuhi oleh individu yang bersangkutan cenderung untuk berusaha memenuhi kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, dan demikian terus menerus sehingga sepanjang hidupnya individu (dan manusia pada umumnya) dipenuhi oleh perjuangan pemenuhan kebutuhan yang tidak henti-hentinya. Tingkatan kebutuhan-kebutuhan itu ialah sebagai berikut:

1. Kebutuhan jasmaniah : Makan, minum, bernafas dan kesehatan.
2. Kebutuhan keamanan : terhindar dari ancaman keamanan baik yang bersifat batiniah maupun badaniah.
3. Kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai : agar dia sebagai orang tidak sebatang kara yang sepi hidup sendiri.
4. Kebutuhan untuk dianggap penting : agar dia sebagai orang tidak dianggap sepi, atau dianggap tidak berarti atau dianggap "anak bawang" saja oleh orang lain.

5. Kebutuhan akan harga diri; agar dirinya itu dihargai dan dihormati; kebutuhan ini sekaligus mengandung kebutuhan akan kebebasan, yaitu tidak mau begitu saja terikat oleh orang lain ataupun aturan-aturan yang tidak disetujuinya.

6. Kebutuhan akan identitas; agar dirinya itu dihargai dan dihormati, kebutuhan ini sekaligus mengandung kebutuhan akan kebebasan, yaitu tidak mau terikat begitu saja oleh orang lain ataupun aturan-aturan yang tidak disetujuinya.

7. Kebutuhan akan informasi; orang yang sudah dihargai, dihormati dan bebas itu rupanya ingin tahu lebih banyak, dan membutuhkan informasi lebih banyak tentang berbagai hal dari berbagai sumber.

8. Kebutuhan akan pengertian yang lebih jauh, lebih mendalam, dan lebih lenakan; Kiranya benarlah ungkapan orang yang makin banyak tahu merasa makin tidak tahu; oleh karena itu dia berusaha untuk lebih banyak mengerti tentang hakikat sesuatu, kalau bisa tentang alam semesta dengan berbagai kaedah-kaedahnya.

9. Kebutuhan akan keindahan; keindahan lebih abstrak dan sering kali berada diluar yang diketahui dan dimengerti oleh seseorang, oleh karena itu pencapaiannya pun lebih sulit dari perbandingan untuk tahu dan mengerti itu. Sesuatu adalah tamak dan dirasakan indah setelah orang yang bersangkutan mengetahui dan mengerti hakikat sesuatu itu, (tentu saja hal ini semua terlepas dari tanggapan-tanggapan berpancaindraan dan artian sehari-hari).

10. Kebutuhan akan perwujudan diri; setelah semua kebutuhan terdahulu terpenuhi, maka orang yang bersangkutan merasa bebas bergerak

dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam keleluasaannya ini dia ingin mewujudkan segala sesuatu yang ada pada dirinya sendiri bukan sekedar mekar-mekarnya, berkembang semaksimal mungkin.

Tampaknya kebutuhan yang bertingkat-tingkat itu telah lengkap sekali. Seseorang yang telah mampu mencapai kebutuhan sampai ketingkat sembilan tampaknya sudah dapat menjadi "manusia seutuhnya". Namun hendaklah diketahui bahwa "manusia seutuhnya" seperti itu adalah gambaran "manusia utuh" dari Barat (karena teori yang dipakai adalah teori dari Barat) yang barang kali belum dapat dianggap sepenuhnya untuk menurut gambaran dari Timur, khususnya Indonesia. Gambaran utuh diatas belum menampilkan secara penuh dan mantap aspek sosialisasi positif, yang berarti bahwa orang yang utuh itu hendaknya merasa perlu sebesar-besarnya berguna bagi kehidupan sosial sekitarnya. Manusia (individu) itu tidak saja merasa perlu mengambil segala sesuatu yang dibutuhkannya dari lingkungannya, tetapi mestinya merasa perlu sebesar-besarnya (seranjang tidak bertentangan dengan ukuran pokok kebutuhannya) memberikan sesuatu pada lingkungannya itu.

Lebih jauh, kebutuhan yang lebih tinggi lagi tingkatnya ialah kebutuhan untuk mengikatkan diri dengan keabadian. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan kejiwaan yang sifatnya lebih dalam dan menyeluruh, yaitu kebutuhan akan adanya hubungan antara orang (individu) itu sendiri sebagai makhluk yang taraf keberadaannya sama sekali tidak sempurna dengan yang Maha Kuasa. Orang yang pribadinya sudah berkembang dengan baik dan lengkap, dalam hal ini sudah mencapai tingkat 9 (dan dalam pencapaian kebutuhan tingkat sembilan inilah mungkin justru ketakberdayaannya akan terwujud), akan mampu merasakan dan merikul kebu-

tujuan tertinggi ini dalam artinya yang murni, kebutuhan tertinggi dan aspek sosialisasi positif diatas kiranya berjalan beriringan.

Manfaat teori-teori tentang kebutuhan dalam hubungannya dengan kemampuan yang dihadapi oleh seseorang adalah jelas. Pertama, karena setiap kebutuhan yang disebutkan dalam teori itu adalah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu, maka keadaan tidak terpenuhinya suatu jenis kebutuhan akan dengan sendirinya merupakan suatu masalah yang dihadapi oleh individu yang bersangkutan. Misalnya salah seorang dari warga masyarakat (individu) yang selalu merasa kesepian, tidak mempunyai kawan akrab, (apalagi kekasih), hubungan keluarga tidak akrab dan sudah yatim piatu, menggambarkan bahwa kebutuhan untuk "dimiliki dan dicintai" kurang atau bahkan mungkin tidak terpenuhi sama sekali. Dengan demikian dapatlah dengan mudah dikenali bahwa orang itu sedang mengalami masalah tertentu yang menurut klasifikasinya Looney dapat digolongkan kedalam masalah "hubungan sosial kejiwaan".

Kedua, daftar tentang kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebagaimana dikemukakan oleh teori-teori kebutuhan dapat dijadikan semacam sangkutan atau kotak-kotak tempat pencantolan atau melekatkan keluhan atau lebih jelas lagi kenyataan-kenyataan yang bersangkutan dengan masalah yang dialami oleh warga masyarakat. Misalnya salah seorang atau beberapa orang dari warga masyarakat mengeluh tentang keadaan ekonominya, maka kita dapat secara langsung menghubungkan dengan bagi mana keadaan gizi maknutrimanya dan kesehatannya-jangan-jangan kebutuhan dasar yang pertama ini-un belum lagi terpenuhi.

Ketiga, dengan melihat hubungan antara masalah yang dihadapi oleh seseorang dengan jenis-jenis kebutuhan yang harus dipenuhi, biasanya

sangkut paut dan pembahasan tentang masalah itu tampak lebih terbuka. Hubungan dan sangkut paut ini disamping dapat lebih memperlihatkan kompleksitas masalah, juga mungkin lebih memperlihatkan kesederhanaan masalah itu, atau mungkin pula di mana sini memperlihatkan arah-arah atau jalan keluar bagi pemecahan masalah itu. Lebih jauh lagi menghubungkan masalah seseorang dengan kebutuhan yang harus dipenuhi dapat memperlihatkan kedudukan orang tersebut dalam keadaannya sekarang, yaitu sampai seberapa jauh dia telah berhasil memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri dan sampai berapa jauh dia belum mampu atau belum sampai pada pemenuhan kebutuhan tingkat yang lebih tinggi.

1. Masalah kebutuhan Individu

Kebutuhan merupakan dasar timbulnya tingkah laku individu. Individu bertingkah laku karena ada dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan ini sifatnya mendasar bagi kelangsungan hidup individu itu sendiri. Jika individu berhasil dalam memenuhi kebutuhannya maka dia akan merasa puas, dan sebaliknya kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini akan banyak menimbulkan masalah baik bagi diri yang bersangkutan maupun bagi lingkungannya.

Dengan berpegang pada prinsip bahwa tingkah laku individu merupakan cara dalam memenuhi kebutuhannya, maka kegiatan belajar pada hakikatnya merupakan dasar perwujudan pemenuhan kebutuhan tersebut. Seperti telah dikatakan diatas maka Petugas masyarakat hendaknya menyadari hal tersebut dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan warga masyarakat dan sekaligus untuk memberikan bantuan yang sebaik-baiknya dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut. Dan perlu diketahui bahwa kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini akan menimbulkan problem dalam hidupnya.

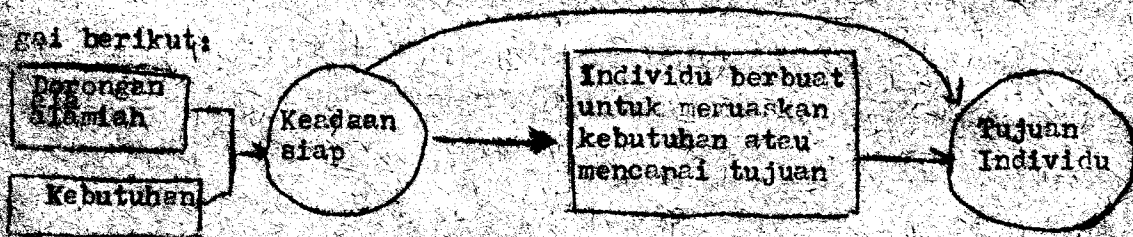
Pada umumnya secara psikologis dikenal ada dua jenis kebutuhan dalam diri individu yaitu kebutuhan biologis dan kebutuhan sosial psikologis. Beberapa diantara kebutuhan-kebutuhan yang harus kita perhatikan adalah :

1. Kebutuhan memperoleh kasih sayang.
2. Kebutuhan memperoleh harga diri.
3. Kebutuhan untuk memperoleh penghargaan yang sama.
4. Kebutuhan ingin dikenal.
5. Kebutuhan memperoleh prestasi dan posisi.
6. Kebutuhan untuk dibutuhkan orang lain.
7. Kebutuhan merasa bagian dari kelompok.
8. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan diri.
9. Kebutuhan untuk memperoleh kemerdekaan diri.

Dalam membantu kehidupan masyarakat terutama untuk masyarakat pedesaan maka sangat diperlukan penyesuaian terhadap jenis dan tingkat kebutuhan masing-masing individu dalam usaha membantu mereka, masyarakat perlu mendapat bantuan dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Identifikasi kebutuhan merupakan usaha kearah itu.

Masalah kebutuhan manusia tidak dapat dipisahkan dengan teori tentang motif. Untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan itu dituntut akan adanya motif dalam diri masing-masing individu untuk bersedia dan berusaha mencari jalan yang terbaik bagi dirinya sehubungan dengan kebutuhan yang akan dienuhinya.

Teori tentang kebutuhan manusia dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



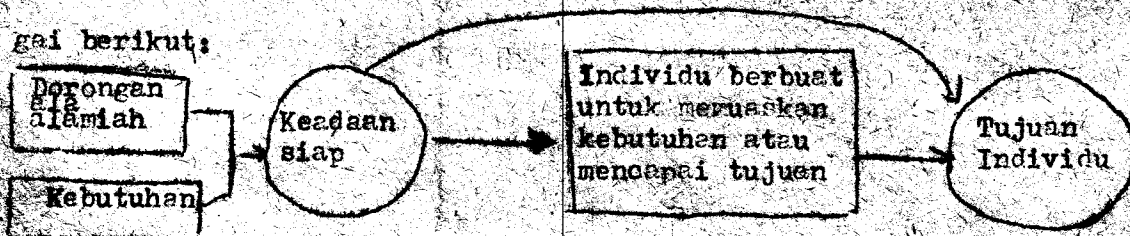
Pada umumnya secara psikologis dikenal ada dua jenis kebutuhan dalam diri individu yaitu kebutuhan biologis dan kebutuhan sosial psikologis. Beberapa diantara kebutuhan-kebutuhan yang harus kita perhatikan adalah :

1. Kebutuhan memperoleh kasih sayang.
2. Kebutuhan memperoleh harga diri.
3. Kebutuhan untuk memperoleh penghargaan yang sama.
4. Kebutuhan ingin dikenal.
5. Kebutuhan memperoleh prestasi dan posisi.
6. Kebutuhan untuk dibutuhkan orang lain.
7. Kebutuhan merasa bagian dari kelompok.
8. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan diri.
9. Kebutuhan untuk memperoleh kemerdekaan diri.

Dalam membantu kehidupan masyarakat terutama untuk masyarakat pedesaan maka sangat diperlukan penyesuaian terhadap jenis dan tingkat kebutuhan masing-masing individu dalam usaha membantu mereka, masyarakat perlu mendapat bantuan dalam usaha pemenuhan kebutuhannya. Identifikasi kebutuhan merupakan usaha kearah itu.

Masalah kebutuhan manusia tidak dapat disahkan dengan teori tentang motif. Untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan itu dituntut akan adanya motif dalam diri masing-masing individu untuk bersedia dan berusaha mencari jalan yang terbaik bagi dirinya sehubungan dengan kebutuhan yang akan dipenuhinya.

Teori tentang kebutuhan manusia dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



sangkut paut dan pembahasan tentang masalah itu tampak lebih terbuka. Hubungan dan sangkut paut ini disamping dapat lebih memperlihatkan kompleksitas masalah, juga mungkin lebih memperlihatkan kesederhanaan masalah itu, atau mungkin pula di sana sini memperlihatkan arah-arah atau jalan keluar bagi pemecahan masalah itu. Lebih jauh lagi menghubungkan masalah seseorang dengan kebutuhan yang harus dipenuhi dapat memperlihatkan kedudukan orang tersebut dalam keadaannya sekarang, yaitu sampai seberapa jauh dia telah berhasil memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri dan sampai berapa jauh dia belum mampu atau belum sampai pada pemenuhan kebutuhan tingkat yang lebih tinggi.

1. Masalah kebutuhan Individu

Kebutuhan merupakan dasar timbulnya tingkah laku individu. Individu bertingkah laku karena ada dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan ini sifatnya mendasar bagi kelangsungan hidup individu itu sendiri. Jika individu berhasil dalam memenuhi kebutuhannya maka dia akan merasa puas, dan sebaliknya kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini akan banyak menimbulkan masalah baik bagi diri yang bersangkutan maupun bagi lingkungannya.

Dengan berpegang pada prinsip bahwa tingkah laku individu merupakan cara dalam memenuhi kebutuhannya, maka kegiatan belajar pada hakikatnya merupakan dasar perwujudan pemenuhan kebutuhan tersebut.

Seerti telah dikatakan diatas maka Petugas masyarakat hendaknya menyadari hal tersebut dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan warga masyarakat dan sekaligus untuk memberikan bantuan yang sebaik-baiknya dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut. Dan perlu diketahui bahwa kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini akan menimbulkan problem dalam hidupnya.

tuhan tertinggi ini dalam artinya yang murni. Yebutuhan tertinggi dan aspek sosialisasi positif diatas kiranya berjalan beriringan.

Panifat teori-teori tentang kebutuhan dalam hubungannya dengan kerun-kinan yang dihadapi oleh seseorang adalah jelas. Pertama, karena setiap kebutuhan yang disebutkan dalam teori itu adalah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu, maka keadaan tidak terpenuhinya suatu jenis kebutuhan akan dengan sendirinya merupakan suatu masalah yang dihadapi oleh individu yang bersangkutan. Misalnya salah seorang dari warga masyarakat (individu) yang selalu merasa kesenian, tidak mempunyai kawan akrab, (apalagi kekasih), hubungan keluarga tidak akrab dan sudah yatim piatu, menggambarkan bahwa kebutuhan untuk "dimiliki dan dicintai" kurang atau bahkan mungkin tidak terpenuhi sama sekali. Dengan demikian dapatlah dengan mudah diketahui bahwa orang itu sedang mengalami masalah tertentu yang menurut klasifikasinya Mooney dapat digolongkan kedalam masalah "hubungan sosial kejiwaan".

Kedua, daftar tentang kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebagaimana dikemukakan oleh teori-teori kebutuhan dapat dijadikan semacam sangkutan atau kotak-kotak tempat mencantumkan atau meletakkan keluhan atau lebih jelas lagi kenyataan-kenyataan yang bersangkutan permasalahan yang dialami oleh warga masyarakat. Misalnya salah seorang atau beberapa orang dari warga masyarakat mengeluh tentang keadaan ekonominya, maka kita dapat secara langsung menghubungkan dengan bagaimana keadaan gizi makanan/minumnya dan kesehatannya-jangan-jangan kebutuhan dasar yang pertama ini pun belum lagi terpenuhi.

Ketiga, dengan melihat hubungan antara masalah yang dihadapi oleh seseorang dengan jenis-jenis kebutuhan yang harus dipenuhi biasanya

dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam keleluasaannya ini dia ingin mewujudkan segala sesuatu yang ada pada dirinya sendiri, mekar-mekarnya, berkembang semaksimal mungkin.

Tampaknya kebutuhan yang bertingkat-tingkat itu telah lengkap sekali. Seseorang yang telah mampu mencapai keutuhan sampai ke tingkat sembilan tampaknya sudah dapat menjadi "manusia seutuhnya". Namun hendaklah diketahui bahwa "manusia seutuhnya" seperti itu adalah gambaran "manusia utuh" dari Barat (karena teori yang dipakai adalah teori dari Barat) yang barangkali belum dapat dianggap sepenuhnya untuk menurut gambaran dari Timur, khususnya Indonesia. Gambaran utuh diatas belum menampilkan secara penuh dan mantap aspek sosialisasi positif, yang berarti bahwa orang yang utuh itu hendaknya merasa perlu sebesar-besarnya berguna bagi kehidupan sosial sekitarnya. Manusia (individu) itu tidak saja merasa perlu mengambil segala sesuatu yang dibutuhkannya dari lingkungannya, tetapi mestinya merasa perlu sebesar-besarnya (sepanjang tidak bertentangan dengan ukuran pokok kebutuhannya) memberikan sesuatu pada lingkungannya itu.

Lebih jauh, kebutuhan yang lebih tinggi lagi tingkatnya ialah kebutuhan untuk mengikatkan diri dengan keabadian*)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan kejiwaan yang sifatnya lebih dalam dan menyeluruh, yaitu kebutuhan akan adanya hubungan antara orang (individu) itu sendiri sebagai makhluk yang taraf keberadaannya sama sekali tidak sempurna dengan yang Maha Kuasa. Orang yang pribadinya sudah berkembang dengan baik dan lengkap, dalam hal ini sudah mencapai tingkat 9 (dan dalam pencapaian kebutuhan tingkat sembilan inilah mungkin justru kotak berdayanya akan terwujud), akan mampu merasakan dan merikul, kebu-

5. Kebutuhan akan harga diri: agar dirinya itu dihargai dan dihormati; kebutuhan ini sekaligus mengandung kebutuhan akan kebebasan, yaitu tidak mau begitu saja terikat oleh orang lain ataupun aturan-aturan yang tidak disetujuinya.

5. Kebutuhan akan harga diri: agar dirinya itu dihargai dan dihormati, kebutuhan ini sekaligus mengandung kebutuhan akan kebebasan, yaitu tidak mau terikat begitu saja oleh orang lain ataupun aturan-aturan yang tidak disetujuinya.

6. Kebutuhan akan informasi: orang yang sudah dihargai, dihormati dan bebas itu rupanya ingin tahu lebih banyak, dan membutuhkan informasi lebih banyak tentang berbagai hal dari berbagai sumber.

7. Kebutuhan akan pengertian yang lebih jauh, lebih mendalam, dan lebih lengkap: Kiranya benarlah ungkapan orang yang makin banyak tahu merasa makin tidak tahu; oleh karena itu dia berusaha untuk lebih banyak mengerti tentang hakikat sesuatu, kalau bisa tentang alam semesta dengan berbagai kaedah-kaedahnya.

8. Kebutuhan akan keindahan: keindahan lebih abstrak dan sering kali berada diluar yang diketahui dan dimengerti oleh seseorang, oleh karena itu pencapaiannya pun lebih sulit dari pencapaian untuk tahu dan mengerti itu. Sesuatu adalah tamak dan dirasakan indah setelah orang yang bersangkutan mengetahui dan mengerti hakikat sesuatu itu, (tentu saja hal ini semua terlepas dari tanggapan-tanggapan berpancaindraan dan artian sehari-hari).

9. Kebutuhan akan perwujudan diri: setelah semua kebutuhan terdahulu terpenuhi, maka orang yang bersangkutan merasa bebas bergerak

BAB I

TEORI KEBUTUHAN YANG DIHADAPI PARA INDIVIDU

Masalah/masalah yang dihadapi oleh masyarakat, dapat dipecahkan melalui pendekatan teoritis, dan dapat pula melalui pendekatan praktis. Pendekatan teoritis yang terkenal mengemukakan bahwa setiap orang mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Mengenai kebutuhan manusia, salah satu teori yang sangat terkenal dikemukakan oleh Maslow. Maslow mencatatkan kebutuhan yang harus dipenuhi pada diri setiap orang yang mana kebutuhan ini bertingkat-tingkat, dari tingkat yang paling rendah sampai ke yang paling tinggi. Setelah kebutuhan yang lebih rendah tingkatnya terpenuhi oleh individu yang bersangkutan cenderung untuk berusaha memenuhi kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, dan demikian terus menerus sehingga sepanjang hidupnya individu (dan manusia pada umumnya) dipenuhi oleh perjuangan pemenuhan kebutuhan yang tidak henti-hentinya. Tingkatan kebutuhan-kebutuhan itu ialah sebagai berikut:

1. Kebutuhan jasmaniah : Makan, minum, bernafas dan kesehatan.
2. Kebutuhan keamanan : terhindar dari ancaman keamanan baik yang bersifat batiniah maupun badaniah.
3. Kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai agar dia sebagai orang tidak sebatang kara yang sepi hidup sendiri.
4. Kebutuhan untuk dianggap penting: agar dia sebagai orang tidak dianggap sepi, atau dianggap tidak berarti atau dianggap "anak bawang" saja oleh orang lain.

1. Penggunaan kartu SKBM.

Penggunaan kartu SKBM ini merupakan hasil pengalaman eksperimentasi dari proyek eksperimentasi PKB (pusat kegiatan belajar) yang diselenggarakan di Kecamatan Anjatan, Kabupaten Inrang dan di Kecamatan Birinakanaya, Kota Indya Ujung Pandang.

Langkah-langkah pelaksanaan

1.1 Menyiapkan alat pengumpulan data:

1.1.1 Kartu SKBM calon warga belajar

1.1.2 Kartu SKBM orang tua dan tokoh masyarakat (lihat kartu SKBM)

Cara pengisian, dapat diisi sendiri oleh calon warga belajar, orang tua dan tokoh masyarakat, apabila mereka dapat menulis, dan diisi oleh petugas apabila mereka tidak dapat menulis.

Pengisian kolom sebelah kiri, paling banyak tiga macam keterampilan khusus dengan urutan no 1 di tulis yang paling penting, no 2 yang penting dan no 3 tingkat pentingnya sedang.

Demikian pula apabila calon warga belajar mempunyai keterampilan khusus, dapat menuliskan 3 macam keterampilan yang bersedia dia ajarkan, (diajarkannya).

Pengisian kolom bahwa pada kartu SKBM sasaran orang tua dan tokoh masyarakat, sama dengan pengisian kolom sebelah kiri sasaran.

1.2 Menentukan lokasi dan sasaran

- Lokasi, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
- Sasaran, apakah atas dasar prioritas usia 10 - 24 tahun ataukah atas dasar kriteria lain yang telah ditetapkan.

1.3. Menkomunikasikan rencana kegiatan kepada Kepala Desa dan Kepala Desa.

1.4. Melaksanakan Identifikasi.

- Secara individual, yaitu calon warga belajar dan orang tua maupun tokoh masyarakat mengisi kartu SKBM secara individual.
- Secara kelompok, terutama calon warga belajar dikumpulkan di suatu tempat misalnya di rumah RT/RK Balai Desa, ditempat tersebut mereka mengisi Kartu SKBM secara bersama-sama.

1.5. Pengolahan hasil identifikasi (Hasil rekaman kartu SKBM).

Tias kebutuhan belajar menurut urutan nomornya dihitung berapa banyak yang menginginkannya (lihat contoh)

Tabulasi kebutuhan belajar no 1*)

Caranya:

- 1.5.1 Tabulasi (tally) kebutuhan belajar no 1 (demikian pula no 2 dan no 3 dan seterusnya).
 - 1.5.2 Hasil tabulasi diindahkan ke tabel (lihat contoh, tabel urutan kebutuhan belajar no 1, menurut jumlah orang yang menginginkannya).
 - 1.5.3 Melakukan tabulasi hasil kebutuhan belajar seacara orang tua dan tokoh masyarakat seperti no 1.5.1, dan 1.5.2
 - 1.5.4 Membuat tabel gabungan untuk kebutuhan belajar no 1, (demikian pula no 2 dan no 3).
 - 1.5.5. Menggabungkan tabel I dan II (lihat tabel I, II dan III).
- 1.6. Mercek kembali hasil identifikasi kebutuhan belajar dari calon warga belajar, yang berupa satu set kartu sejumlah kebutuhan belajar hasil identifikasi yang berukuran ± 4x7 cm (lihat contoh).

1. Penggunaan kartu SKBM.

Penggunaan kartu SKBM ini merupakan hasil pengalaman eksperimentasi dari proyek eksperimentasi PKB (pusat kegiatan belajar) yang diselenggarakan di Kecamatan Anjatan, Kabupaten Inong dan di Kecamatan Birinakanaya, Kota Madya Ujung Pandang.

Langkah-langkah pelaksanaan

1.1 Menyiapkan alat pengumpulan data:

1.1.1 Kartu SKBM calon warga belajar

1.1.2 Kartu SKBM orang tua dan tokoh masyarakat (lihat kartu SKBM)

Cara pengisian, dapat diisi sendiri oleh calon warga belajar, orang tua dan tokoh masyarakat, apabila mereka dapat menulis, dan diisi oleh petugas apabila mereka tidak dapat menulis.

Pengisian kolom sebelah kiri, paling banyak tiga macam keterampilan khusus dengan urutan no 1 di tulis yang paling penting, no 2 yang penting dan no 3 tingkat pentingnya sedang.

Demikian pula apabila calon warga belajar mempunyai keterampilan khusus, dapat menuliskan 3 macam keterampilan yang bersedia dia ajarkan, (diajarkannya).

Pengisian kolom bahwa pada kartu SKBM sasaran orang tua dan tokoh masyarakat, sama dengan pengisian kolom sebelah kiri sasaran.

1.2 Menentukan lokasi dan sasaran

- Lokasi, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
- Sasaran, apakah atas dasar prioritas usia 10 - 24 tahun ataukah atas dasar kriteria lain yang telah ditetapkan.

Mereka diajarkan menyusun kartu tersebut menurut ukuran kepentingannya, yaitu T-tinggi, S-sedang dan R-rendah. Hasilnya dimasukkan tabel (lihat contoh). Kemudian yang termasuk kategori S dan R dihilangkan. Setelah S dan R dihilangkan, maka jenis kebutuhan belajar yang termasuk T dihitung frekwensinya kemudian dimasukkan dalam tabel (lihat tabel IV).

1.7. Mengecek kedua kalinya hasil identifikasi kebutuhan belajar (lihat tabel IV), dengan jalan membuat daftar kebutuhan belajar, kemudian menghubungi calon warga belajar, untuk mengetahui kebutuhan belajar mana menurut mereka yang paling penting (satu saja). Kemudian dihitung frekwensi dengan jalan memasukkannya dalam tabel (lihat tabel V). Untuk mengetahui ranking kebutuhan belajar yang diperlukan.

1.8. Mengadakan pendekatan langsung kepada keluarga (masyarakat, untuk mengetahui masalah masalah apa saja yang mereka hadapi.

Berikut ini disajikan urutan bentuk kartu SKBM yang dapat dipakai untuk mengungkapkan kebutuhan belajar dari warga masyarakat. Kartu ini dibuat sebanyak sasaran yang di butuhkan baik dari calon warga belajar sendiri maupun dari orang tua, pimpinan formal ataupun tokoh masyarakat namong, desa, tutor dsb. Kartu tersebut dibuat pada kertas karto yang tebal sehingga mudah untuk di ikat dan tidak mudah rusak, sebaiknya kartu tersebut dari karton berwarna dimana kartu untuk calon warga belajar berbeda dengan warna kartu SKBM untuk orang tua atau pimpinan masyarakat, Pamong desa, dsb.

Contoh bentuk Kartu SKBM yang dapat dipakai untuk mengungkapkan kebutuhan belajar dari warga masyarakat

Sasaran calon W.B.	
Nama	:.....
Umur /status	:.....
Perkawinan	:.....Th. K/BK J D
Pendidikan	:.....
Pekerjaan	:.....
Alamat	:.....RT.....RK.....Desa.....
Saya ingin belajar keterampilan	Saya dapat menyampaikan/mengajarkan keterampilan
1.....	1.....
2.....	2.....
3.....	3.....

Contoh kartu SKBM untuk orang tua, pimpinan formal atau pun Tokoh masyarakat;

Sasaran; Orang tua, pimpinan Formal dan Tokoh masyarakat.	
Nama	:.....
Umur	:.....
Jabatan Pekerjaan:	:.....
Alamat	:.....;
Jenis-jenis keterampilan/pengetahuan yang telah dimiliki sendiri/serudi berumur 10-24 tahun yang tidak bersekolah lagi adalah:	
1.....	:.....
2.....	:.....
3.....	:.....

Contoh bentuk Kartu SKBM yang dapat dipakai untuk mengungkapkan
kebutuhan belajar dari warga masyarakat

Sasaran calon W.B.	
Nama	:.....
Umur /status	
Perkawinan	:.....Th. K/BK J D
Pendidikan	:.....
Pekerjaan	:.....
Alamat	:.....RT.....RK.....Desa.....
Saya ingin belajar keterampilan	Saya dapat menyampaikan/ mengajarkan keterampilan
1.....	1.....
2.....	2.....
3.....	3.....

Contoh kartu SKBM untuk orang tua, pimpinan formal ataupun
Tokoh masyarakat:

Sasaran; orang tua, pimpinan Formal dan Tokohma- syarakat.	
Nama	:.....
Umur	:.....
Jabatan Pekerjaan:
Alamat	:.....
Jenis-jenis keterampilan/pengetahuan yang telah dimiliki penderita/berudi berumur 10-24 tahun yang tidak bersekolah lagi adalah:	
1.....
2.....
3.....

Mereka disuruh menyusun kartu tersebut menurut ukuran kepentingannya, yaitu T-tinggi, S-sedang dan R-rendah. Hasilnya dimasukkan tabel (lihat contoh). Kemudian yang termasuk kategori S dan R dihilangkan. Setelah S dan R dihilangkan, maka jenis kebutuhan belajar yang termasuk T dihitung frekwensinya kemudian dimasukkan dalam tabel (lihat tabel IV).

1.7. Mengecek kedua kalinya hasil identifikasi kebutuhan belajar (lihat tabel IV), dengan jalan membuat daftar kebutuhan belajar, kemudian menghubungi calon warga belajar, untuk mengetahui kebutuhan belajar mana menurut mereka yang paling penting (satu saja). Kemudian dihitung frekwensi dengan jalan memasukkannya dalam tabel (lihat tabel V). Untuk mengetahui ranking kebutuhan belajar yang diperlukan.

1.8. Mengadakan pendekatan langsung kepada keluarga (masyarakat, untuk mengetahui masalah masalah apa saja yang mereka hadapi.

Berikut ini disajikan urutan bentuk kartu SKBM yang dapat dipakai untuk mengungkapkan kebutuhan belajar dari warga masyarakat. Kartu ini dibuat sebanyak sasaran yang di butuhkan baik dari calon warga belajar sendiri maupun dari orang tua, pimpinan formal ataupun tokoh masyarakat pamong desa, tutor dsb. Kartu tersebut dibuat pada kertas karto yang tebal sehingga mudah untuk di ikat dan tidak mudah rusak, sebaiknya kartu tersebut dari karton berwarna dimana kartu untuk calon warga belajar berbeda dengan warna kartu SKBM untuk orang tua atau pimpinan masyarakat, pamong desa dsb.

Contoh 4 Tabulasi Kebutuhan Belajar no.1

Jenis Keb.Belajar	Tally	Jumlah
Montir motor	IIII IIII IIII IIII IIII	25
Menjahit pakaian	IIII IIII IIII IIII IIII IIII	30
Dan seterusnya.		

Contoh 5 Tabel urutan Kebutuhan Belajar no.1 menurut jumlah orang yang membutuhkannya.

NO	Jenis Keb.Belajar	Jumlah orang yang membutuhkan
1	Menjahit pakaian	30
2	Montir motor	25
3	Dan seterusnya	

Contoh 6 Tabel I

KEBUTUHAN BELAJAR MENURUT CALON
WARGA BELAJAR UMUR 10-24TH

NO	Jenis Keb .Belajar	No 1	No 2	No 3	Jumlah
1.	Menjahit pakaian	25	30	14	69
2.	Montir motor	25	15	10	50
3.	Bertani yang baik	15	5	4	24
4.	Dan seterusnya				

TABEL II

KEBUTUHAN BELAJAR MENURUT ORANG TUA, PIMPINAN FORMAL
DAN INFORMAL

No	Jenis Keb .Belajar	No 1	No 2	No 3	Jumlah
1.	Menjahit	32	5	7	44
2.	Montir motor	23	12	3	38
3.	Bertani yang baik	15	12	6	33
4.	Dan seterusnya				

TABEL III

Contoh: KEBUTUHAN BELAJAR MENURUT CALON WARGA
BELAJAR DAN PIPPINAN FORMAL INFORMAL

No.	Jenis Keb. Belajar	No 1	No 2	No 3	Jumlah skor	Urutan Prioritas
1.	Menjahit pakaian	62	30	21	113	
2.	Montir motor	48	27	13	88	
3.	Bertani yang baik	30	17	10	57	

Contoh:

1
Menjahit pakaian

2
Montir motor

TABEL IV

JENIS KEBUTUHAN BELAJAR YANG OLEH CALON WARGA
BELAJAR DIANGGAP MEMPUYAI PRIORITAS TINGGI

No.	Jenis Kebutuhan Belajar	Frekuensi (sample)
1.	Menjahit	21
2.	Cara bertani yang baik	20
3.	Montir motor	19
4.	Pengetahuan dagang	6
5.	Dan seterusnya	

Contoh:

1. Menjahit

1. Menjahit.
2. Cara bertani yang baik
3. Montir motor.
4. Baca tulis.
5. Dan seterusnya.

TABEL III

Contoh:

KEBUTUHAN BELAJAR MENURUT CALON WARGA
BELAJAR DAN PIMPINAN FORMAL INFORMAL

No	Jenis Keb. Belajar	No 1	No 2	No 3	Jumlah skor	Urutan Prioritas
1.	Menjahit pakaian	62	30	21	113	
2.	Montir motor	48	27	13	88	
3.	Bertani yang baik	30	17	10	57	

Contoh:

1 Menjahit pakaian	2 Montir motor
-----------------------	-------------------

TABEL IV

JENIS KEBUTUHAN BELAJAR YANG OLEH CALON WARGA
BELAJAR DIANGGAP MEMPUINYAI PRIORITAS TINGGI

No.	Jenis Kebutuhan Belajar	Frekwensi (sample)
1.	Menjahit	21
2.	Cara bertani yang baik	20
3.	Montir motor	19
4.	Pengetahuan dagang	6
5.	Dan seterusnya	

Contoh:

1. Menjahit

<p>1. Menjahit. 2. Cara bertani yang baik 3. Montir motor. 4. Baca tulis. 5. Dan seterusnya.</p>
--

Contoh & Tabulasi Kebutuhan Belajar no.1

Jenis Keb.Belajar	Tally	Jumlah
Montir motor	IIII IIYI IIII IIYI ITTI	25
Menjahit pakaian	IIII IIII IYII IIYI IIII IIYI	30
Dan seterusnya.		

Contoh ; Tabel urutan Kebutuhan Bwlajar no.1 menurut jumlah orang yang membutuhkannya.

NO	Jenis Keb.Belajar	Jumlah orang yang membutuhkan
1	Menjahit pakaian	30
2	Montir motor	25
3	Dan seterusnya	

Contoh : Tabel I

KEBUTUHAN BELAJAR MENURUT CALON
WARGA BELAJAR UMUR 10-24TH

NO	Jenis Keb .Belajar	No 1	No 2	No 3	Jumlah
1.	Menjahit pakaian	25	30	14	69
2.	Montir motor	25	15	10	50
3.	Bertani yang baik	15	5	4	24
4.	Dan seterusnya				

TABEL II

KEBUTUHAN BELAJAR MENURUT ORANG TUA, PIMPINAN FORMAL
DAN INFORMAL

No	Jenis Keb .Belajar	No 1	No 2	No 3	Jumlah
1.	Menjahit	32	5	7	44
2.	Montir motor	23	12	3	38
3.	Bertani yang baik	15	12	6	33
4.	Dan seterusnya				

1	2	3	4	5
43. Masalah-masalah apa di Desa ini dalam hubungan dengan pekerjaan industri (Home industry) ?				
44. Masalah-masalah apa yang dijumpai kebanyakan penduduk di Desa ini dalam memanfaatkan sarana perbankan/perkreditan				
45. Masalah-masalah apa yang dijumpai kebanyakan penduduk di Desa ini dalam pemanfaatan sarana pos				
46. Masalah-masalah apa yang dijumpai kebanyakan penduduk di Desa ini dalam pemanfaatan organisasi-organisasi sosial yang ada ?				
47. Masalah-masalah apa di Desa ini dalam hubungan dengan kesenian/kebudayaan?				
48. Masalah-masalah apa di Desa ini dalam hal hubungan di dalam keluarga				
49. Masalah-masalah apa di Desa ini dalam hubungan antar keluarga				
50. Masalah-masalah apa di Desa ini yang berhubungan dengan keamanan dan ketertiban ?				
51. Masalah-masalah apa yang dijumpai kebanyakan penduduk di Desa ini dalam pemanfaatan waktu luang ?				
52. Berapa jumlah penduduk usia 10 tahun keatas yang masih buta huruf di Desa ini				

Kesimpulan: A. IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR DAN SUMBER BELAJAR.

I. TAHAP PERSIAPAN

1. Membuat kartu SKBM
 - a. Menyiapkan bahan
 - b. Membuat kartu SKBM
 - c. Memperbanyak kartu SKBM
2. Menentukan sample (area sample dan respondent)
 - a. Sasaran didik belajar
 - b. Orang tua
 - c. Pimpinan informal

II. TAHAP PELAKSANAAN

1. Melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan Sumber belajar dengan menggunakan kartu SKBM dari respondent
 - a. sasaran didik
 - b. Orang tua
 - c. Pimpinan informal
 - d. Pimpinan formal
2. Memperoleh data hasil identifikasi kebutuhan belajar dan sumber belajar
 - a. mengumpulkan data
 - b. mengklasifikasikan data data mentabulasi
 - c. menentukan prioritas dan alternatif
3. Mengolah hasil data
4. Presensi dan partisipasi

B. MENJODOHKAN KEBUTUHAN BELAJAR DAN SUMBER BELAJAR

Imenganalisa Kebutuhan belajar dan Sumber belajar dilihat dari segi prioritas Kebutuhan belajar yang mungkin dapat dipenuhi.

1. Mencocok Kebutuhan belajar dan minat calon warga belajar.
2. Mencocokkan Kebutuhan belajar dan lingkungan kehidupan
3. Pemilihan sumber belajar
4. Menghubungi sumber belajar
5. Mencari sumber belajar
6. Pengadaan sarana dan bahan belajar.

7. Menetapkan prioritas kebutuhan belajar sesuai dengan sumber belajar yang ada.
8. Melaporkan data kepada supervisor
9. Melaporkan hasil data kepada pemerintah setempat
10. Melaporkan hasil data kepada Lembaga organisasi
11. Melaporkan hasil data kepada tokoh masyarakat.
12. Mengumpulkan calon warga belajar
13. Motivasi kepada calon
14. Motivasi kepada sumber belajar
15. Menyelenggarakan pertemuan dengan seluruh masyarakat
16. Menyampaikan tujuan dan pelaksanaan kegiatan.
17. Menetapkan bentuk kegiatan belajar
18. Menyusun program kegiatan belajar mengajar.

2. ANGKET

Untuk mencari data kebutuhan dan sumber belajar masyarakat paling banyak digunakan angket. Angket yaitu suatu teknik dimana sample dihubungi melalui daftar pertanyaan tertulis. Angket juga dipandang sebagai "inter view tertulis" yang juga disebut "Questioner". Sebagai suatu teknik, pemakaian yang wajar terbatas pada pengumpulan pendapat (sering disebut opinioner) atau pada pengumpulan fakta yang memang diketahui oleh sample yang tak dapat diperoleh dengan jalan lain.

Angket bersifat kooperatif dalam arti kata bahwa dari sample diharapkan kerjasama dalam menyisihkan waktu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan kita secara tertulis, sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang kita berikan. Karena itulah perlu diusahakan adanya motivasi yang kuat. Motivasi ini harus dapat mengarahkan perhatian, menimbulkan simpati, keinginan bekerja sama (membantu) dan kesadaran akan pentingnya jawaban yang jujur.

Langkah-langkah perencanaan angket.

1. Rumuskan tujuan masalah sehusus khususnya
2. Carilah variable-variable yang penting untuk ditanyakan
3. Tetapkan jenis-jenis bahan atau jawaban yang bagaimana yang dibutuhkan untuk setiap variable
4. Setelah angket selesai disusun adakan percobaan (try out), pada fase ini.

Kesimpulan: A. IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR DAN SUMBER BELAJAR.

I. TAHAP PERSIAPAN

1. Membuat kartu SKBM
 - a. Menyiapkan bahan
 - b. Membuat kartu SKBM
 - c. Memperbanyak kartu SKBM
2. Menentukan sample (area sample dan respondent)
 - a. Sasaran didik belajar
 - b. Orang tua
 - c. Pimpinan informal

II. TAHAP PELAKSANAAN

1. Melakukan identifikasi Kebutuhan belajar dan Sumber belajar dengan menggunakan kartu SKBM dari respondent
 - a. sasaran didik
 - b. Orang tua
 - c. Pimpinan informal
 - d. Pimpinan formal
2. Memperoleh data hasil identifikasi kebutuhan belajar dan sumber belajar
 - a. mengumpulkan data
 - b. mengklasifikasikan data data mentabulasi
 - c. menentukan prioritas dan alternatif
3. Mengolah hasil data
4. Presensi dan partisipasi

B. MENJODOHKAN KEBUTUHAN BELAJAR DAN SUMBER BELAJAR

Imenganalisa Kebutuhan belajar dan Sumber belajar dilihat dari segi prioritas Kebutuhan belajar yang mungkin dapat dipenuhi.

1. Mencocok Kebutuhan belajar dan minat calon warga belajar.
2. Mencocokkan Kebutuhan belajar dan lingkungan kehidupan.
3. Pemilihan sumber belajar
4. Menghubungi sumber belajar
5. Mencari sumber belajar
6. Pengadaan sarana dan bahan belajar.

kita dapat meminta pertimbangan para ahli atau menyampaikan bentuk yang selesai pada beberapa orang yang dapat digolongkan respondent, untuk diisi dan segera diperbincangkan dengan mereka mengenai kelemahan kelemahan pertanyaan.

5. Menyusun surat pengantar yang mana isinya a.l:

a. menciptakan suasana yang kooperatif.

b. menjelaskan maksud dan pentingnya jawaban itu.

c. memberi keterangan mengenai isi angket pada umumnya.

Tegasnya surat pengantar harus paling kurang terdapat unsur unsur sbt:

. siapa penyelidik, apa maksudnya, mengapa angket itu penting, mengapa

justru mengirim pada responden tertentu, bagaimana bentuk kerjasama

yang diharapkan dari responden. Bersama surat pengantar biasanya disertakan pula perangko dan sampul yang sudah beralamat (alamat penyelidik)

dik) agar tidak merepotkan respondent

6. Tetapkan kira kira berapa lama angket itu diharapkan diterima kembali.

Dalam mencari kebutuhan dan sumber belajar masyarakat biasanya angket sering diiringi interview jadi tidak dikirim melalui pos tetapi langsung dibawa oleh penyelidik kelapangan (sasaran).

Bentuk angket.

Pada umumnya ada dua bentuk angket:

a. Angket berstruktur.

b. Angket tak berstruktur.

1. Angket berstruktur. Sifatnya tegas, konkrit dan dengan pertanyaan pertanyaan yang terbatas. Responden diminta tidak lebih dari mencek atau mengisi skala atau lajur lajur pertanyaan yang sudah tertentu.

Ada pertanyaan yang bersifat tertutup (kategorial) umpamanya pada daftar cek. Bila pertanyaan pertanyaan itu sifatnya tertutup, maka seluruh daftar pertanyaan hendaknya sudah lengkap dan tidak ada lagi yang diharapkan ditambahkan oleh responden yang belum termasuk dalam daftar. Lagi pula responden tidak dapat selalu diharapkan untuk berpikir lebih lama dari pada menaruh tanda tanda dalam daftar cek. Dari pertanyaan pertanyaan serupa ini kita memperoleh hasil yang mudah digolongkan dalam kategori kategori

bertentu, hal mana sangat memudahkan proses tabulasi dan pengikhtisaran. Pertanyaan yang bersifat terbuka, biasanya nilainya diletakkan lebih jauh dari data statistik atau data yang faktual yakni kedaerah daerah motivasi yang tersembunyi dibalik tingkah laku (sikap, minat, selera dll). Hasilnya dapat mendalam akan tetapi sulit ditabulasi dan dalam penyelenggaraannya lebih mahal.

Contoh angket tertutup

1. Bagaimana anak-anak muda disini menghabiskan waktu senggang mereka. Tolong Bapak berikan jawaban yang paling banyak.
 - a. bermain kartu
 - b. menyabung ayam
 - c. berolah raga
 - d. berjudi

b. Tolong Bapak jelaskan kepada kami bagaimana anak-anak muda di sini menghabiskan waktu senggang mereka.

Mereka menghabiskan waktu senggang mereka ialah dengan.....
.....

Bilakah kita memakai pertanyaan tertutup dan bilakah kita memakai pertanyaan terbuka. Pokok-pokok dibawah ini dapat dipakai sebagai pegangan untuk menentukan pemakaian salah satu dari dua jenis tersebut diatas.

1. Tujuan. Apakah tujuan pertanyaan ialah untuk mengklasifikasi responden. Bila demikian pertanyaan itu seharusnya tertutup.

2. Familiaritas responden terhadap masalah yang ditanyakan; kalau akan menanyakan sedikit saja soal-soal yang berhubungan dengan kesempurnaan jawaban responden, pertanyaan tertutup dapat dipakai.

3. Komunikasi; bila tidak terdapat kesulitan-kesulitan dalam mengadakan komunikasi dengan responden pertanyaan tertutup dapat dipakai.

4. Pengetahuan penyelidik terhadap responden; bila penyelidik sudah cukup mengetahui latar belakang dan segala hal yang penting mengenai responden sehingga tidak lagi membutuhkan keterangan yang banyak mengenai diri responden maka disini pun dapat dipakai pertanyaan tertutup.

Apabila memperlihatkan keadaan sebaliknya dari keempat tersebut diatas maka pertanyaan terbukalah yang paling baik dipakai.

kita dapat meminta pertimbangan para ahli atau menyampaikan bentuk yang selesai pada beberapa orang yang dapat digolongkan respondent, untuk di isi dan segera diperbincangkan dengan mereka mengenai kelemahan kelemahan pertanyaan.

5. Menyusun surat pengantar yang mana isinya a.l:

- a. menciptakan suasana yang kooperatif.
 - b. menjelaskan maksud dan pentingnya jawaban itu.
 - c. memberi keterangan mengenai isi angket pada umumnya.
- Tegasnya surat pengantar harus paling kurang terdapat unsur unsur sebagai berikut: siapa penyelidik, apa maksudnya, mengapa angket itu penting, mengapa justru mengirim pada responden tertentu, bagaimana bentuk kerjasama yang diharapkan dari responden. Bersama surat pengantar biasanya disertakan pula perangko dan sampul yang sudah beralamat (alamat penyelidik) agar tidak merepotkan respondent

6. Tetapkan kira kira berapa lama angket itu diharapkan diterima kembali.

Dalam mencari kebutuhan dan sumber belajar masyarakat biasanya angket sering diiringi interview jadi tidak dikirim melalui pos tetapi langsung dibawa oleh penyelidik kelapangan (sasaran).

Bentuk angket.

Pada umumnya ada dua bentuk angket:

a. Angket berstruktur.

b. Angket tak berstruktur.

1. Angket berstruktur. Sifatnya tegas, konkrit dan dengan pertanyaan pertanyaan yang terbatas. Responden diminta tidak lebih dari mencek atau mengisi skala atau lajur lajur pertanyaan yang sudah tertentu.

Ada pertanyaan yang bersifat tertutup (kategorial) umpamanya pada daftar cek. Bila pertanyaan pertanyaan itu sifatnya tertutup, maka seluruh daftar pertanyaan hendaknya sudah lengkap dan tidak ada lagi yang diharapkan ditambahkan oleh respondent yang belum termasuk dalam daftar. Lagi pula respondent tidak dapat selalu diharapkan untuk berpikir lebih lama dari pada menaruh tanda tanda dalam daftar cek. Dari pertanyaan pertanyaan serupa ini kita memperoleh hasil yang mudah digolongkan dalam kategori kategori

3. Skala penilaian. Dalam observasi untuk mengecek dan sekaligus menilai sesuatu faktor biasanya digunakan skala penilaian. Skala penilaian yakni sebuah daftar yang hampir menyerupai daftar cek tetapi berbeda dalam hal terdapatnya satu skala nilai dalam berbagai tingkat. Skala nilai yang wajar dipakai untuk menilai atau mengamati situasi secara kualitatif. Untuk mulai segala anak masalah diuraikan atas unsur tunggal. Unsur atau faktor ini disusun dalam satu skala yang biasanya disebut dimensi. Setiap dimensi kita tetapkan nilainya dalam bentuk alternatif alternatif yang selalu lebih dari satu buah. Masing masing alternatif mewakili tingkat nilai yang berlainan dari yang terendah sampai yang tertinggi.

contoh:

1. Keadaan pendidikan pemuda desa ini.

X.....X.....X.....X.....X
tidak ber pendidikan pendidikan pendidikan
pendidikan rendah(SD) menengah menengah perguruan tinggi
sama sekali (SMP) (SLA)

2. Keadaan kesehatan masyarakat.

X.....X.....X.....X
kurang kurang agak baik baik sekali
sekali

Dimensi 1. Keadaan pendidikan pemuda desa tsb.

alternatif=tidak berpendidikan sama sekali, pendidikan rendah dst.

4. Pencatatan dengan alat. Alat alat yang sering digunakan untuk mengumpulkan data dalam observasi adalah alat pemotret, film perekam suara dsb. Keuntungan: Validitas dan reliabilitas observasi dapat terjamin, mempermudah pencari data karena bahan bahan dapat diteliti berulang ulang atau diperbanyak tanpa mengurangi aspek aspek yang penting dalam pencatatan.

Pedoman observasi.

- Apakah sawahnya subur atau hanya tegalan
- Bagaimana jalan jalan didesa
- Bagaimana rumah rumah didesa apakah sudah memenuhi syarat syarat kesehatan, misalnya ventilasi, WC dsb.

- Apakah sudah ada usaha usaha untuk berkebun di halaman rumah
- Apakah kehidupan bergotong royong masih nampak
- Apakah kegiatan kegiatan warga masyarakat di waktu senggang atau terluang.
- Apakah ada kegiatan kegiatan yang kurang sehat dikerjakan oleh warga masyarakat misalnya berjudi, maling, buvang kawin dsb,
- Apakah ada kegiatan kegiatan belajar oleh warga masyarakat dalam kelompok kelompok belajar.
- Bila ada BKIA atau Klinik KB bagaimana responsi masyarakat terhadap lembaga tersebut
- Apakah kegiatan para pemuda pada umumnya terutama di waktu waktu luang
- dsb.

Setiap aspek dari pedoman observasi diatas dapat diperinci lagi menjadi alternatif alternatif yang lebih kecil, apakah dalam bentuk skala nilai, daftar cek, catatan anekdot dsb.

DISKUSI KELOMPOK. Diskusi dengan tokoh masyarakat, baik tokoh formal maupun informal hasilnya berupa data tentang kebutuhan belajar, sumber belajar dan prioritas proses kegiatan belajar. Disamping itu diperoleh saran saran dari tokoh tokoh masyarakat tentang pelaksanaan proses kegiatan belajar.

PENGGUNAAN INFORMAN. Penggunaan informan tergantung pada data apa yang ingin diperoleh misalnya tentang adat istiadat, keagamaan, riwayat desa dsb.

- Apakah sudah ada usaha usaha untuk berkebun di halaman rumah
- Apakah kehidupan bergotong royong masih nampak
- Apakah kegiatan kegiatan warga masyarakat diwaktu senggang atau terluang.
- Apakah ada kegiatan kegiatan yang kurang sehat dikerjakan oleh warga masyarakat misalnya berjudi, maling, tukang kawin dsb.
- Apakah ada kegiatan kegiatan belajar oleh warga masyarakat dalam kelompok kelompok belajar.
- Bila ada BKIA atau Klinik KB bagaimana responsi masyarakat terhadap lembaga tersebut
- Apakah kegiatan para pemuda pada umumnya terutama diwaktu waktu luang
- dsb.

Setiap aspek dari pedoman observasi diatas dapat diperinci lagi menjadi alternatif alternatif yang lebih kecil, apakah dalam bentuk skala nilai, daftar cek, catatan anekdot dsb.

DISKUSI KELOMPOK. Diskusi dengan tokoh masyarakat, baik tokoh formal maupun informal hasilnya berupa data tentang kebutuhan belajar, sumber belajar dan prioritas proses kegiatan belajar. Disamping itu diperoleh saran saran dari tokoh tokoh masyarakat tentang pelaksanaan proses kegiatan belajar.

PENGGUNAAN INFORMAN. Penggunaan informan tergantung pada data apa yang ingin diperoleh misalnya tentang adat istiadat, keagamaan, riwayat desa dsb.

3. Skala penilaian. Dalam observasi untuk mencek dan sekali gus menilai sesuatu faktor biasanya digunakan skala penilaian. Skala penilaian yakni sebuah daftar yang hampir menyerupai daftar cek tetapi berbeda dalam hal terdapatnya satu skala nilai dalam berbagai tingkah. Skala nilai yang wajar dipakai untuk menilai atau mengamati situasi secara kualitatif. Untuk mulai segala anak masalah diuraikan atas unsur-unsur yang satu atau faktor ini disusun dalam satu skala yang biasanya disebut dimensi. Setiap dimensi kita tetapkan nilainya dalam bentuk alternatif alternatif yang selalu lebih dari satu buah. Masing masing alternatif mewakili tingkat nilai yang berlainan dari yang terendah sampai yang tertinggi.

contoh:

1. Keadaan pendidikan pemuda desa ini!

X.....X.....X.....X.....X
tidak ber pendidikan pendidikan pendidikan
pendidikan rendah(SD) menengah menengah perguruan tinggi
sama sekali (SMP) (SLA)

2. Keadaan kesehatan masyarakat.

X.....X.....X.....X
kurang kurang agak baik baik sekali
sekali

Dimensi 1. Keadaan pendidikan pemuda desa tsb.

alternatif=tidak berpendidikan sama sekali, pendidikan rendah dst.

4. Pencatatan dengan alat. Alat alat yang sering digunakan untuk mengumpulkan data dalam observasi adalah alat pemotret, film perekam suara dsb. Keuntungan: Validitas dan reliabilitas observasi dapat terjamin, mempermudah pencari data karena bahan bahan dapat diteliti berulang ulang atau diperbanyak tanpa mengurangi aspek aspek yang penting dalam pencatatan.

Pedoman observasi.

- Apakah sawahnya subur atau hanya tegalan
- Bagaimana jalan jalan di desa
- Bagaimana rumah rumah di desa apakah sudah memenuhi syarat syarat kesehatan, misalnya ventilasi, WC dsb.

MACAM KEBUTUHAN BELAJAR DAN SUMBER BELAJAR PLS

Macam-macam kebutuhan belajar masyarakat dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Kebutuhan belajar terasa, yaitu kebutuhan segera dapat dirasakan dan diketahui oleh anggota masyarakat baik secara individual maupun secara kelompok seperti bagaimana menambah penghasilan, bagaimana memasarkan hasil pekarangan dsb.
- b. Kebutuhan terduga, yaitu kebutuhan yang tidak didasarkan dan diketahui langsung oleh warga belajar, tetapi diketahui dan dirasakan oleh orang lain yaitu tokoh masyarakat, kebijaksanaan pemerintah baik lokal, regional maupun Nasional misalnya PBH, KB dan penggunaan bahasa Nasional, bina keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan mutu ibu dalam keluarga.

Program kegiatan belajar sebaiknya menyangkut kebutuhan terasa dan kebutuhan terduga.

- c. Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan keterampilan praktis.
 1. Untuk meningkatkan penghasilan atau menjadi sumber mata pencaharian yang baru.
 2. Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan pemanfaatan waktu luang.
 3. Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan usaha peningkatan kualitas kehidupan keluarga (rumah tangga).
 4. Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan baik untuk perseorangan maupun sebagai anggota warga Negara.
 5. Kebutuhan belajar dalam rangka peningkatan hasil pertanian, peternakan, perkebunan dan lain sebagainya.

Karena program kegiatan belajar itu bersifat kelompok (kelompok belajar) bukan bersifat individual maka kebutuhan belajar dapat diidentifikasi menurut ukuran rata-rata kebutuhan belajar kelompok.

Masing-masing kebutuhan belajar diatas dapat lagi dijabarkan atas kategori yang lebih kecil seperti :

Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan keterampilan praktis dapat dijabarkan menjadi :

- a. Keterampilan menjahit, misalnya menjahit pakaian, celana, bordir renda dan lain sebagainya.
- b. Keterampilan menganyam, seperti menganyam keranjang, tas, tikar-hiasan dinding dan lain sebagainya.

A. Sumber belajar, sumber belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua:

1. Sumber manusiawi
2. Sumber bukan manusiawi

ad.1). Sumbermanusiawi, adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Sumber manusia ini antara lain :

- a. Penilik Pemas dilapangan
- b. Para panong Dosa (Pemimpin formal)
- c. Para tokoh-tokoh masyarakat (Penimpin informal)
- d. Kepala kepala keluarga
- e. Guru, alim ulama, siswa, mahasiswa, Pejabat pemerintah tukang kayu, tukang batu dan lain sebagainya.

ad.2). Sumber bukan manusiawi. Sumber ini dapat lagi diketahui seperti :

- a. Sumber alam, seperti sawah, tanah, kolam, hutan, jenis tanah, batu batuan, hewan dan lain sebagainya.
- b. Sumber kebudayaan, dongeng rakyat, drama, kesenian musik, museum, nilai-nilai hidup dan lain sebagainya.
- c. Sumber lembaga, masjid, mesjid, sekolah, balai Desa, karang taruna dan lain sebagainya.
- d. Sumber komunikasi, Media massa seperti surat kabar, majalah, buku, radio, Vidio, Tv, perpustakaan dll.

B. Sumber belajar juga dapat dibagi lagi menjadi atas :

1. Sumber belajar yang tersedia, sumber ini menyimpan data-data atau memberikan data berdasarkan sumber-sumber yang ada yang dapat dimanfaatkan seperti : tokoh masyarakat informal, for-

Masing-masing kebutuhan belajar diatas dapat lagi dijabarkan atas kategori yang lebih kecil seperti :

Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan keterampilan praktis dapat dijabarkan menjadi :

- a. Keterampilan menjahit, misalnya menjahit pakaian, celana, bordir keranda dan lain sebagainya.
- b. Keterampilan menganyam, seperti menganyam keranjang, tas, tikar-hiasan dinding dan lain sebagainya.

A. Sumber belajar, sumber belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua:

1. Sumber manusiawi
2. Sumber bukan manusiawi

ad.1). Sumbermanusiawi, adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Sumber manusia ini antara lain :

- a. Penilik Pemas dilapangan
- b. Para pamong Desa (Penimpin formal)
- c. Para tokoh-tokoh masyarakat (Penimpin informal)
- d. Kepala kepala keluarga
- e. Guru, alim ulana, siswa, mahasiswa, Pejabat pemerintah tukang kayu, tukang batu dan lain sebagainya.

ad.2). Sumber bukan manusiawi. Sumber ini dapat lagi diketahui seperti :

- a. Sumber alam, seperti sawah, tanah, kolam, hutan, jenis tanah, batu batuan, hewan dan lain sebagainya.
- b. Sumber kebudayaan, dongeng rakyat, drama, kesenian musik, musik, nilai-nilai hidup dan lain sebagainya.
- c. Sumber lembaga, masjid, masjid, sekolah, balai Desa, karang taruna dan lain sebagainya.
- d. Sumber komunikasi, Media massa seperti surat kabar, majalah, buku, radio, Vidio, Tv, perpustakaan dll.

B. Sumber belajar juga dapat dibagi lagi menjadi atas :

1. Sumber belajar yang tersedia, sumber ini menyimpan data-data atau memberikan data berdasarkan sumber-sumber yang ada yang dapat dimanfaatkan seperti : tokoh masyarakat informal, for-

MACAM KEBUTUHAN BELAJAR DAN SUMBER BELAJAR PLS

Macam-macam kebutuhan belajar masyarakat dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Kebutuhan belajar terasa, yaitu kebutuhan segera dapat dirasakan dan diketahui oleh anggota masyarakat baik secara individual maupun secara kelompok seperti bagaimana menanbah penghasilan, bagaimana menasarkan hasil pekerjaan dsb.
- b. Kebutuhan terduga, yaitu kebutuhan yang tidak didasarkan dan diketahui langsung oleh warga belajar, tetapi diketahui dan dirasakan oleh orang lain yaitu tokoh masyarakat, kebijaksanaan pemerintah baik lokal, regional maupun Nasional misalnya PBH, KB dan penggunaan bahasa Nasional, bina keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan mutu ibu dalam keluarga.

Program kegiatan belajar sebaiknya menyangkut kebutuhan terasa dan kebutuhan terduga.

- c. Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan keterampilan praktis.
 1. Untuk meningkatkan penghasilan atau menjadi sumber mata pencaharian yang baru.
 2. Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan pemanfaatan waktu luang.
 3. Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan usaha peningkatan kualitas kehidupan keluarga (rumah tangga).
 4. Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan baik untuk perseorangan maupun sebagai anggota warga Negara.
 5. Kebutuhan belajar dalam rangka peningkatan hasil pertanian, peternakan, perkebunan dan lain sebagainya.

Karena program kegiatan belajar itu bersifat kelompok (kelompok belajar) bukan bersifat individual maka kebutuhan belajar dapat diidentifikasi menurut ukuran rata-rata kebutuhan belajar kelompok.

- nal, dokumentasi tentang sesuatu yang ada di Desa dan lain sebagainya.
2. Sumber belajar langka, yaitu sumber belajar yang tidak ada di Desa tersebut, tetapi sangat dibutuhkan sehingga perlu didatangkan dari daerah lain. Misalnya: orang mempunyai keahlian tertentu (orang sumber) tehnisi atau mengirinkan calon sumber belajar ke daerah lain, misalnya untuk penataran dan lain sebagainya.

Dengan demikian sumber-sumber belajar tersebut dapat dikelompokkan menjadi sumber-sumber :

- a. Dalam rumah tangga dan famili :
- peranan orang tua terhadap anak
 - peranan kakak laki-laki/perempuan, bibi paman, nenek didalam rumah tangga.
 - hubungan persukutuan famili dan lain sebagainya.
- b. Dalam lembaga-lembaga keagamaan seperti, mesjid, gereja, kuil, upacara adat dan lain sebagainya.
- c. Dalam kegiatan-kegiatan kelompok sosial masyarakat, antara lain :
- kerja gotong royong masyarakat (sambatan): mencaangkul di sawah menanam padi, bersih desa, lumbung desa dan lain sebagainya.
 - Kesenian adat, tari-tarian, nyanyi-nyanyian dengan alat tradisional, drama dan lain sebagainya.
 - Kegiatan RM dan RW
 - kelompok olah raga
 - arisan dan lain sebagainya
- d. Dalam group-group atau ikatan-ikatan yang sebaya atau senasib sepenanggungan seperti :
- kawan/ handai tolan
 - permainan / gangs
 - berbagai ikatan kursus dan lain sebagainya.
- e. Mass media seperti :
- radio
 - surat kabar, majalah, bulotin, brosur dan lain sebagainya.
 - Tv, Video, film dan lain sebagainya.
- f. Petugas yang berpengalaman atau terdidik misalnya: petugas pertanian Pemas, kesehatan, guru, petani dan para tukang: batu, kayu dll.

g. Dalam berbagai macam organisasi / badan-badan lembaga:

- PMD, LSD/LMMD, Puskesmas
- Perkumpulan Keluarga Berencana
- Perkumpulan koperasi
- Badan-badan pemerintah atau swasta
- Sekolah, PLM/PEB, kursus-kursus
- Organisasi-organisasi pemuda seperti HMPI, Karang taruna dan lain sebagainya.

g. Dalam berbagai macam organisasi / badan-badan lembaga:

- MID, LSD/LKID, Puskesmas
- Perkumpulan Keluarga Berencana
- Perkumpulan koperasi
- Badan-badan pemerintah atau swasta
- Sekolah, PLM/PIB, kursus-kursus
- Organisasi-organisasi pemuda seperti KMP, Karang taruna dan lain sebagainya.

- nal, dokumentasi tentang sesuatu yang ada di Desa dan lain sebagainya.
2. Sumber belajar langka, yaitu sumber belajar yang tidak ada di Desa tersebut, tetapi sangat dibutuhkan sehingga perlu didatangkan dari daerah lain. Misalnya: orang mempunyai keahlian tertentu (orang sumber) teknis atau mengirinkan calon sumber belajar ke daerah lain, misalnya untuk penataran dan lain sebagainya.

Dengan demikian sumber-sumber belajar tersebut dapat dikelompokkan menjadi sumber-sumber :

- a. Dalam rumah tangga dan famili :
 - peranan orang tua terhadap anak
 - peranan kakak laki-laki/perempuan, bibi paman, nenek didalam rumah tangga.
 - hubungan persukutuan famili dan lain sebagainya.
- b. Dalam lembaga-lembaga keagamaan seperti, mesjid, gereja, kuil, upacara adat dan lain sebagainya.
- c. Dalam kegiatan-kegiatan kelompok sosial masyarakat, antara lain :
 - kerja gotong royong masyarakat (sarbatan): mencangkul di sawah menanam padi, bersih desa, lumbung desa dan lain sebagainya.
 - Kesenian adat, tari-tarian, nyanyi-nyanyian dengan alat tradisional, drama dan lain sebagainya.
 - Kegiatan RT dan RW
 - kelompok olah raga
 - arisan dan lain sebagainya
- d. Dalam group-group atau ikatan-ikatan yang sebaya atau senasib sepenanggungan seperti :
 - kawan/ handai tolan
 - permainan / gangs
 - berbagai ikatan kursus dan lain sebagainya.
- e. Mass media seperti :
 - radio
 - surat kabar, majalah, buletin, brosur dan lain sebagainya.
 - Tv, Video, film dan lain sebagainya.
- f. Petugas yang berpengalaman atau terdidik misalnya: petugas pertanian Ponnas, kesehatan, guru, petani dan para tukang: batu, kayu dll.

BAB IV

PENDAYAGUNAAN SUMBER BELAJAR DALAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

1. Latar belakang

Lajunya pertumbuhan penduduk di abad ke dua puluh telah membawa berbagai macam masalah, al. menyangkut tentang perluasan pemerataan belajar bagi anak-anak, pemuda dan orang dewasa, yang oleh karena sesuatu alasan tidak mendapat kesempatan atau tidak menamatkan sekolahnya. Fasilitas yang berupa kelengkapan pendidikan, prasarana dan tenaga pengajar pada sekolah-sekolah formal sangat terbatas. Meluasnya penyebaran pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang melanda kehidupan masyarakat telah mendorong masyarakat atau umat manusia untuk memiliki dan menikmati hasil teknologi tersebut. Sehubungan dengan itu kegiatan dan aspirasi masyarakat semakin meningkat. Rakyat umumnya telah menyadari bahwa syarat untuk menguasai dan menikmati hasil teknologi tersebut adalah melalui kegiatan belajar dalam berbagai bentuk pendidikan dan latihan. Untuk itu maka banyak orang memerlukan beraneka macam keterampilan.

Untuk menampung aspirasi dan kebutuhan belajar masyarakat sudah tentu lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada tidak mencukupinya bila tidak diimbangi oleh sistem pendidikan Luar Sekolah. Pada negara-negara yang sedang berkembang dan juga pada Negara-negara yang sudah maju pendidikan Luar sekolah ini telah membuktikan betapa besar manfaatnya dalam usaha mempercepat usaha pembangunan. Sistem pendidikan Luar Sekolah harus bisa menjawab tantangan terhadap kegiatan-kegiatan pendidikan yang tak dapat dilaksanakan oleh sistem pendidikan formal. Masalah pemerataan pendidikan terhadap populasi sasaran seperti dibawah ini perlu mendapat perhatian Pendidikan Luar Sekolah, yaitu :

- 1). Anak-anak yang tidak pernah atau terlantar berskolah.
- 2). Anak-anak drop out SD
- 3). Anak-anak yang sudah tamat sekolah, tetapi tidak dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi.

- 4). Pemuda dan orang dewasa, yang oleh sesuatu dan lain hal tak dapat melanjutkan pelajarannya

Populasi sasaran itu perlu diinventarisasi/ diidentifikasi kan menurut kebutuhan belajarnya masing-masing. Mengingat ter- batasnya tenaga, biaya dan sarana, maka sumber-sumber potensi ma- syarakat yang tersedia mutlak perlu didayagunakan untuk kepen- tingan kegiatan pendidikan menjadi sumber belajar yang produktif. Disini perlu adanya kerja sama/ kordinasi antar instansi pemerintah dan masyarakat.

Sumber belajar disini dapat diartikan segala sesuatu yang dapat memberikan atau memenuhi kebutuhan belajar masyarakat ne- lalui berbagai program belajar baik yang berupa :

- sumber potensi manusiawi seperti, guru, panong, pembina, tena- ga-terampil dan lain sebagainya.
- sumber potensi non manusiawi, seperti materi, benda alan , orga- nisasi sosial alan , lembaga kebudayaan, adat istiadat , pendid- ikan , mass media, dana dan lain sebagainya.

Sumber belajar sebagai sumber potensi yang ada dalam masyan- rakat desa lebih sederhana atau lebih sedikit jumlahnya bila di- bandingkan dengan lingkungan kota metropolitan. Untuk mengiden- tifikasikan sumber potendi masyarakat (SPM) sebaiknya dilak- kan inventarisasi sumber deni sumber, bertahap-tahap dengan non- persiapan instrumentarisasinya. Sumber-sumber masyarakat yang ter- sedia dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan apabila kita mengetahui peranan dari kemampuan sumber belajar tersebut.

2. Kebutuhan Belajar Masyarakat.

Usaha Pendidikan Luar Sekolah (PLS) akan mencapai sasarnya apabila kegiatan-kegiatannya dapat menyesuaikan dengan :

- a. Kondisi dan kebutuhan lingkungan hidup masyarakat
- b. Kebutuhan belajar Masyarakat.

Atas dasar hal tersebut diatas, maka pelayanan Pendidikan Luar- sekolah pada berbagai lingkungan hidup masyarakat akan berbeda-be- da. Faktor alan sosial budaya dan ekonomi mempengaruhi karakteristik

- 4). Pemuda dan orang dewasa, yang oleh sesuatu dan lain hal tak dapat melanjutkan pelajarannya

Populasi sasaran itu perlu diinventarisasi/ diidentifikasi kan menurut kebutuhan belajarnya masing-masing. Mengingat ter- batasnya tenaga, biaya dan sarana, maka sumber-sumber potensi ma- syarakat yang tersedia mutlak perlu didayagunakan untuk kepen- tingan kegiatan pendidikan menjadi sumber belajar yang produktif. Disini perlu adanya kerja sama/ kordinasi antar instansi pemerintah dan masyarakat.

Sumber belajar disini dapat diartikan segala sesuatu yang dapat memberikan atau memenuhi kebutuhan belajar masyarakat me- lalui berbagai program belajar baik yang berupa :

- sumber potensi manusiawi seperti, guru, pamong, pembina, tena - ga terampil dan lain sebagainya.
- sumber potensi non manusiawi, seperti materi, benda alan , orga- nisasi sosial alan , lembaga kebudayaan, adat istiadat , pendid- dikan , mass media, dana dan lain sebagainya.

Sumber belajar sebagai sumber potensi yang ada dalam masyaa- rakat desa lebih sederhana atau lebih sedikit jumlahnya bila di- bandingkan dengan lingkungan kota metropolitan. Untuk mengiden - tifikasikan sumber potendi masyarakat (SPM) sebaiknya dilakdi- kan inventarisasi sumber deni sumber, bertahap-tahap dengan men- persiapkan instrumentarisasinya. Sumber-sumber masyarakat yang ber- sedia dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan apabila kita mengetahui peranan dari kemampuan sumber belajar tersebut.

2. Kebutuhan Belajar Masyarakat.

Usaha Pendidikan Luar Sekolah (PLS) akan mencapai sasarnya apabila kegiatan-kegiatannya dapat menyesuaikan dengan :

- a. Kondisi dan kebutuhan lingkungan hidup masyarakat
- b. Kebutuhan belajar Masyarakat.

Atas dasar hal tersebut diatas, maka pelayanan Pendidikan Luar sekolah pada berbagai lingkungan hidup masyarakat akan berbeda-be- da. Faktor alan sosial budaya dan ekonomi mempengaruhi karakteristik

BAB IV

PENDAYACUWAAN SUMBER BELAJAR DALAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

1. Latar belakang

Lajunya pertumbuhan penduduk di abad ke dua puluh telah membawa berbagai macam masalah, salah satunya menyangkut tentang perluasan pemerataan belajar bagi anak-anak, pemuda dan orang dewasa, yang oleh karena sesuatu alasan tidak mendapat kesempatan atau tidak menamatkan sekolahnya. Fasilitas yang berupa kelengkapan pendidikan, prasarana dan tenaga pengajar pada sekolah-sekolah formal sangat terbatas. Meluasnya penyebaran pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang melanda kehidupan masyarakat telah mendorong masyarakat atau umat manusia untuk memiliki dan menikmati hasil teknologi tersebut. Sehubungan dengan itu kegiatan dan aspirasi masyarakat semakin meningkat. Rakyat umumnya telah menyadari bahwa syarat untuk menguasai dan menikmati hasil teknologi tersebut adalah melalui kegiatan belajar dalam berbagai bentuk pendidikan dan latihan. Untuk itu maka banyak orang memerlukan beraneka macam keterampilan.

Untuk menampung aspirasi dan kebutuhan belajar masyarakat sudah tentu lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada tidak mencukupinya bila tidak diimbangi oleh sistem pendidikan Luar Sekolah. Pada negara-negara yang sedang berkembang dan juga pada Negara-negara yang sudah maju pendidikan Luar sekolah ini telah membuktikan betapa besar manfaatnya dalam usaha mempercepat usaha pembangunan. Sistem pendidikan Luar Sekolah harus bisa menjawab tantangan terhadap kegiatan-kegiatan pendidikan yang tak dapat dilaksanakan oleh sistem pendidikan formal. Masalah pemerataan pendidikan terhadap populasi sasaran seperti dibawah ini perlu mendapat perhatian Pendidikan Luar Sekolah, yaitu :

- 1). Anak-anak yang tidak pernah atau terlantar berskolah.
- 2). Anak-anak drop out SD
- 3). Anak-anak yang sudah tamat sekolah, tetapi tidak dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi.

atau tipe lingkungan dan hal ini akan mempengaruhi pula kebutuhan belajar masyarakat didalamnya. Usaha dan kegiatan-kegiatan PLS secara realistis sudah semestinya berdasarkan data riil dari karakteristik lingkungan dan kebutuhan belajar masyarakat .

Studi peninjauan kebutuhan belajar masyarakat melalui inventarisasi dan identifikasi kebutuhan tersebut. Ini merupakan langkah utama , sebelum dan sesudah pelaksanaan usaha PLS; - kebutuhan belajar dan perkembangan teknologi semakin berkembang Inventarisasi ini sudah barang tentu akan menggunakan bermacam-macam aproach dan metode, karena sangat kompleksnya dan berbeda-beda nya tipe lingkungan dan kebutuhan belajar masyarakat.

Usaha PLS yang ditujukan kepada berbagai sasaran pada hakikatnya adalah usaha untuk memberikan bekal hidup yang terarah baik bagi kepentingan rohaniyah maupun jasmaniah tiap insan warga masyarakat. Untuk itu maka pelaksanaan PLS seyogyanya bertitik tolak dari kondisi lingkungan hidup dan kebutuhan belajar.

Inventarisasi dan identifikasi lingkungan hidup meliputi uraian tentang karakteristik/tipe lingkungan hidup menurut dimensi alam, sosial, budaya dan ekonomiy yang dapat dibagi menjadi atas :

- lingkungan hidup pertanian
- lingkungan hidup nelayan
- lingkungan hidup perindustrian rakyat
- lingkungan hidup transmigrasi
- lingkungan hidup perkotaan
- lingkungan hidup pedesaan

Untuk ini perlu disusun design/ instrumen survey. Tujuan utama dari inventarisasi ini adalah agar dalam rangka mengembangkan alternatif- alternatif PLS dapat serasi dengan kebutuhan masyarakat setenpat dan pembangunan umumnya serta berusaha menjaga kesepakatan kerja yang tersedia. Prioritas PLS dapat ditunjukkan kepada :

- Mereka yang tidak pernah bersekolah

- mereka yang putus sekolah dasar
- mereka yang tanat sekolah tapi tidak meneruskan sekolah yang lebih tinggi akan tetap memerlukan peningkatan keterampilan;

Ditinjau dari segi usianya maka dapat dikelompokkan menjadi :

- usia sekolah dasar 6- 12 tahun
- usia remaja (SLP/SLA) 13- 18 tahun
- usia pemuda (Perguruan tinggi) 19- 24 tahun
- usia dewasa 25 tahun ke atas

Untuk ini perlu disusun suatu kebutuhan masyarakat sungguh pun pada dasarnya kebutuhan belajar masyarakat itu berbeda-beda menurut lingkungan hidup masing-masing, namun kiranya dapat kita tentukan kebutuhan belajar minimum dari tiap-tiap orang dalam lingkungan masyarakat yaitu seperti yang diungkapkan oleh PHILIP H. COOLBS, bahwa :

- a. Orang perlu memiliki sikap yang positif, yaitu sikap keakuan kerja sama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, pembangunan desa, tertib hukum, pembangunan bangsa dan Negara.
- b. Orang harus dapat membaca, menulis dan berhitung. Dalam hal ini diharapkan ia mampu membaca surat kabar, majalah, surat keterangan, menulis surat kepada kaum kerabatnya, surat permohonan, berhitung menjumlahkan, mengurangi, mengerti ukuran panjang lebar dan lain sebagainya.
- c. Orang perlu memiliki pandangan jauh, memiliki pengertian dasar tentang proses peningkatan hidup dan penghidupan antara lain mengenal perekonomian desa, pertanian, peternakan dll.
- d. Orang perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga/ keluarga, antara lain tentang keluarga berencana, perbaikan gizi, rekreasi dan lain sebagainya.
- e. Orang perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan pendapatan bagi keperluan hidupnya.
- f. Orang perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menjalankan tugas kemasyarakatan dan partisipasinya dalam masyarakat.

- mereka yang putus sekolah dasar
- mereka yang tanat sekolah tapi tidak meneruskan sekolah yang lebih tinggi akan tetap memerlukan peningkatan keterampilan.

Ditinjau dari segi usianya maka dapat dikelompokkan menjadi :

- usia sekolah dasar 6- 12 tahun
- usia remaja (SLP/SLA) 13- 18 tahun
- usia pemuda (Perguruan tinggi) 19- 24 tahun
- usia dewasa 25 tahun ke atas

Untuk ini perlu disusun suatu kebutuhan masyarakat sungguh pun pada dasarnya kebutuhan belajar masyarakat itu berbeda-beda menurut lingkungan hidup masing-masing, namun kiranya dapat kita tentukan kebutuhan belajar misioner dari tiap-tiap orang dalam lingkungan masyarakat yaitu seperti yang diungkapkan oleh PHILIP H. COOMBS, bahwa :

- a. Orang perlu memiliki sikap yang positif, yaitu sikap kemauan kerja sama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, pembangunan desa, tertib hukum, pembangunan bangsa dan Negara.
- b. Orang harus dapat membaca, menulis dan berhitung. Dalam hal ini diharapkan ia mampu membaca surat kabar, majalah, surat keterangan, menulis surat kepada kaum kerabatnya, surat permohonan, berhitung menjumlahkan, mengurangi, mengerti ukuran panjang lebar dan lain sebagainya.
- c. Orang perlu memiliki pandangan jauh, memiliki pengertian dasar tentang proses peningkatan hidup dan penghidupan antara lain mengenal perekonomian desa, pertanian, peternakan dll.
- d. Orang perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga/ keluarga, antara lain tentang keluarga berencana, perbaikan gizi, rekreasi dan lain sebagainya.
- e. Orang perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan pendapatan bagi keperluan hidupnya.
- f. Orang perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menjalankan tugas kenasyaraktan dan partisipasinya dalam masyarakat.

atau tipe lingkungan dan hal ini akan mempengaruhi pula kebutuhan belajar masyarakat didalamnya. Usaha dan kegiatan-kegiatan PLS secara realistis sudah semestinya berdasarkan data riil dari karakteristik lingkungan dan kebutuhan belajar masyarakat .

Studi penjagaan kebutuhan belajar masyarakat melalui inventarisasi dan identifikasi kebutuhan tersebut. Ini merupakan langkah utama, sebelum dan sesudah pelaksanaan usaha PLS; kebutuhan belajar dan perkembangan teknologi semakin berkembang. Inventarisasi ini sudah barang tentu akan menggunakan bermacam-macam approach dan metode, karena sangat kompleksnya dan berbedanya tipe lingkungan dan kebutuhan belajar masyarakat.

Usaha PLS yang ditujukan kepada berbagai sasaran pada hakikatnya adalah usaha untuk memberikan bekal hidup yang terarah baik bagi kepentingan rohaniyah maupun jasmaniyah tiap insan warga masyarakat. Untuk itu maka pelaksanaan PLS seyogyanya bertitik tolak dari kondisi lingkungan hidup dan kebutuhan belajar.

Inventarisasi dan identifikasi lingkungan hidup meliputi uraian tentang karakteristik/tipe lingkungan hidup menurut dimensi alam, sosial, budaya dan ekonomiy yang dapat dibagi menjadi atas :

- lingkungan hidup pertanian
- lingkungan hidup nelayan
- lingkungan hidup perindustrian rakyat
- lingkungan hidup transmigrasi
- lingkungan hidup perkotaan
- lingkungan hidup pedesaan

Untuk ini perlu disusun design/ instrumen survey. Tujuan utama dari inventarisasi ini adalah agar dalam rangka mengembangkan alternatif-alternatif PLS dapat serasi dengan kebutuhan masyarakat setempat dan pembangunan umumnya serta berusaha menegakkan kesepakatan kerja yang tersedia. Prioritas PLS dapat ditunjukkan kepada :

- Mereka yang tidak pernah bersekolah

3. Pentingnya pendayagunaan sumber belajar dalam Pendidikan Luar Sekolah.

Sesuai prinsip pendidikan sumbu hidup, maka sistem pembangunan pendidikan luar sekolah hendaknya diarahkan kepada terciptanya masyarakat gemar belajar, dimana inisiatif dan partisipasi masyarakat mutlak diperlukan. Dalam pengembangan dan peningkatan kegiatan-kegiatan PLS itu tidaklah selalu harus diciptakan lembaga lembaga baru, akan tetapi dengan pendayagunaan lembaga-lembaga yang ada dan sumber-sumber yang tersedia adalah lebih diutamakan.

Dengan usaha menginventarisasikan dan mengidentifikasi sumber belajar, maka kita berusaha menemukannya program-program pendidikan luarskolah yang mempunyai relevansi dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Ukuran relevan dan praktisnya sesuatu program pendidikan akan dijumpai apabila program-programnya adalah langsung menyentuh kebutuhan hidup dan penghidupan warga masyarakat. Penyusunan program yang berlandaskan pada konsepsi-konsepsi yang teoritis tidaklah fungsional. Berdasarkan itulah kita mengetahui bahwa sumber potensi masyarakat khususnya potensi manusiawi dari lingkungan masyarakat yang mempunyai arti dan berperan penting bagi tujuan-tujuan pendidikan dan pembangunan, sangat penting kita ketahui jenis-jenisnya. Untuk mencari sumber belajar kita cari di lingkungan masyarakat itu sendiri, yaitu lingkungan kehidupan rumah tangga, di RT-RW, ditempat-tempat lingkungan sepekerjaan (diperusahaan, dipabrik), dan lain, lain, tempat ibadah.

Mereka itu antara lain para orang tua, guru, pegawai instansi pemerintah/ swasta, ketua RT/RW, pamong desa, petani - tukang-tukang, pengrajin, kaum alim ulama, saudagar, pedagang, - bidan, abri dan sebagainya.

Seorang pengrajin bambu bisa memberikan pelajaran membuat keranjang, besek, dan keperluan rumah tangga dari bambu. Seorang bidan bisa menerangkan tentang cara-cara hidup sehat bagi para-

renaja dan ibu rumah tangga. Penimpin atau pimpinan perusahaan dan pabrik-pabrik bisa mengadakan penataran bagi karyawannya. Penimpin-penimpin organisasi/ lembaga berusaha menajukan mu - tu para anggota-anggotanya melalui berbagai penyuluhan, pene- rangan dan usaha pendidikan keterampilan dan lain sebagainya.

Maksud dan tujuan dari pembinaan sumber potensi masyarakat ini adalah untuk secara efisien meningkatkan kegiatan be- lajar. Pendidikan Non Formal merupakan komponen pendidikan itu bersifat " Remedial " yaitu suatu pendidikan kepada indi- vidu yang telah memiliki kecakapan dasar (Pendidikan formal - tertentu), namun masih dirasa banyak memerlukan pengetahuan dan kecakapan lainnya yang pada pendidikan formal tidak diajar- kan. Misalnya kejuruan beternak ayan, nontir radio, kursus ba- hasa inggris, menetik dan lain sebagainya. Perlu juga ditambah kan bahwa pendidikan bukanlah hak milik golongan tertentu ne - lainkan hak bagi setiap orang tanpa memandang jenis, umur, ke- turunan dan berlaku bagi semua orang bagi semua masyarakat. Azas pendidikan seumur hidup adalah sesuatu kebutuhan manusia, - dimana memungkinkan setiap individu berkelangsungan menambah dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menurut perken- bangan kemajuan ilmu dan teknologi secara terus menerus, agar orang bisa menyesuaikan diri dalam kehidupannya. Hal mendapat kan pendidikan adalah hak yang sama bagi setiap individu un- tuk mengembangkan berbagai segi pengetahuan dan kecakapan, - hal ini berarti bahwa pendidikan itu pada hakikatnya adalah bermaksud mengangkat derajat hidup dan penghidupan manusia.

4. Langkah-langkah pendayagunaan Sumber-sumber belajar dalam masya- rakat :

- a. Menentukan khusus dari pada pelajaran/pendidikan yang akan diberikan kepada kelompok -kelompok belajar.
- b. Menentukan sumber belajar yang tersedia dan yang dapat dida- ya gunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar tersebut pada sub (a) diatas.
- c. Menentukan sarana-sarana yang diperluka untuk mendayagunakan

renaja dan ibu rumah tangga. Penimpin atau pimpinan perusahaan dan pabrik-pabrik bisa mengadakan penataran bagi karyawannya. Penimpin-penimpin organisasi/ lembaga berusaha menajukan nu - tu para anggota-anggotanya melalui berbagai penyuluhan, pene- rangan dan usaha pendidikan keterampilan dan lain sebagainya.

Maksud dan tujuan dari pembinaan sumber potensi masyarakat ini adalah untuk secara efisien meningkatkan kegiatan be- lajar. Pendidikan Non Formal merupakan komponen pendidikan itu bersifat " Remedial " yaitu suatu pendidikan kepada indi- vidu yang telah memiliki kecakapan dasar (Pendidikan formal - tertentu), namun masih dirasa banyak memerlukan pengetahuan dan kecakapan lainnya yang pada pendidikan formal tidak diajar- kan. Misalnya kejuruan beternak ayan, montir radio, kursus ba- hasa inggris, menetik dan lain sebagainya. Perlu juga ditambah kan bahwa pendidikan bukanlah hak milik golongan tertentu ne - lainkan hak bagi setiap orang tanpa memandang jenis, umur, ke- turunan dan berlaku bagi semua orang bagi semua masyarakat. Azas pendidikan seumur hidup adalah sesuatu kebutuhan manusia, - dinana memungkinkan setiap individu berkelangsungan menambah dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menurut perken- bangan kemajuan ilmu dan teknologi secara terus menerus, agar orang bisa menyesuaikan diri dalam kehidupannya. Hal mendapat kan pendidikan adalah hak yang sama bagi setiap individu un- tuk mengembangkan berbagai segi pengetahuan dan kecakapan, - hal ini berarti bahwa pendidikan itu pada hakikatnya adalah bermaksud mengangkat derajat hidup dan penghidupan manusia.

4. Langkah-langkah pendayagunaan Sumber-sumber belajar dalam masya- rakat :

- a. Menentukan khusus dari pada pelajaran/pendidikan yang akan diberikan kepada kelompok -kelompok belajar.
- b. Menentukan sumber belajar yang tersedia dan yang dapat dida- ya gunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar tersebut pada sub (a) diatas.
- c. Menentukan sarana-sarana yang diperlukan untuk mendayagunakan

3. Pentingnya pendayagunaan sumber belajar dalam Pendidikan Luar Sekolah.

Sesuai prinsip pendidikan sumber hidup, maka sistem pembangunan pendidikan luar sekolah hendaknya diarahkan kepada terciptanya masyarakat genar belajar, dimana inisiatif dan partisipasi masyarakat mutlak diperlukan. Dalam pengembangan dan peningkatan kegiatan-kegiatan PLS itu tidaklah selalu harus diciptakan lembaga lembaga baru, akan tetapi dengan pendayagunaan lembaga-lembaga yang ada dan sumber-sumber yang tersedia adalah lebih diutamakan.

Dengan usaha menginventarisasikan dan mengidentifikasi sumber belajar, maka kita berusaha menemukan program-program pada program pendidikan luarsekolah yang mempunyai relevansi dengan kebutuhan -kebutuhan masyarakat. Ukuran relevan dan praktisnya sesuatu program pendidikan akan dijumpai apabila program-programnya adalah langsung menyentuh kebutuhan hidup dan penghidupan warga masyarakat. Penyusunan program yang berlandaskan pada konsepsi-konsepsi yang teoritis tidaklah fungsional. Berdasarkan itulah kita mengetahui bahwa sumber potensi masyarakat khususnya potensi manusiawi dari lingkungan masyarakat yang mempunyai arti dan berperan penting bagi tujuan-tujuan pendidikan dan pembangunan, sangat penting kita ketahui jenis-jenisnya. Untuk mencari sumber belajar kita cari di lingkungan masyarakat itu sendiri, yaitu lingkungan kehidupan rumah tangga, di RT-RW, ditempat-tempat lingkungan sepekerjaan (diperusahaan, dipabrik), dan lain, lain, tempat ibadah.

Mereka itu antara lain para orang tua, guru, pegawai instansi pemerintah/ swasta, ketua RT/RW, panong desa, petani - tukang-tukang, pengrajin, kaum alim ulama, saudagar, pedagang, - bidan, abri dan sebagainya.

Seorang pengrajin bambu bisa memberikan pelajaran membuat keranjang, besek, dan keperluan rumah tangga dari bambu. Seorang bidan bisa menerangkan tentang cara -cara hidup sehat bagi para-

sumber belajar secara efektif antara lain meliputi :

- Penyajian/ pengadaan bahan= bahan belajar/ pelajaran.
- latihan pelaksana
- persiapan administrasi , organisasi dan pembiayaan .

- d. Menentukan sumber baru lainnya yang diperlukan.
- e. Mempertemukan (matching) sumber-sumber belajar yang tersedia dengan kebutuhan belajar dalam bentuk program/ kegiatan- kegiatan kelompok belajar.
- f. Menyusun design supervisi dan evaluasi.

Akhirnya setelah kita mengetahui maksud dan tujuan inventarisasi dan sumber-sumber belajar masyarakat, maka selanjutnya bagaimana menyusun instrumennya dalam format-format yang praktis.

Berikut ini disajikan contoh format yang masih perlu dikembangkan, yaitu meliputi :

I. Instrumen observasi desa.

ISTRUMENT OBSERVASI DESA

PETUNJUK PENGISIAN :

- a. Para pelaksana mengadakan observasi langsung pada objek - obyek dalam lingkungan Desa.
- b. Mengisi pertanyaan-pertanyaan dengan jalan mewancarai Kepala Desa/ Marga, Nagari, paonong Desa, tokoh tokoh masyarakat dan rakyat Desa serta mengambil data-data dikeluarkan setenpat.
- c. Cara pengisiannya adalah sebagai berikut :
 - berilah tanda V pada salah satu jawaban dalam
 - berilah jawaban dengan singkat, tetapi jelas pada pertanyaan atau kolom- kolom.
 - Lengkapilah data observasi ini dengan data desa.

1. NAMA DESA.

OBSERVASI DESA

NAMA DESA	KECAMATAN	KABUPATEN/KOTAMADYA	PROVINSI/DAERAH ISTIMEWA / DAERAH KHUSUS

2. KEADAAN PENDUDUK.

1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan umur.

x) .

JENIS KELOMPOK	J U M L A H			
	6 - 12	13 - 18	19 - 24	25 - keatas
PRIA				
WANITA				
JUMLAH				

*) - Pembagian kelompok umur dapat disusun menurut pembagian yang sudah ada.

3. Banyaknya penduduk menurut mata pencaharian pokok.

MATA PENCAHARIAN POKOK	PRIA	WANITA	J U M L A H
1. Petani penggarap	1	1	1
2. Buruh tani			
3. N e l a y a n			
4. Peternak	1	1	1
5. Pedagang			
6. Kerajinan			
7. Pencari hasil hutan	1	1	1
8. Pegawai Negeri			
9. Buruh perusahaan			
10. lain - lain	1	1	1
J U M L A H			

4. Banyaknya penduduk menurut Agama.

A G A M A	PRIA	WANITA	J U M L A H
1. ISLAM			
2. KATOLIK			
3. PROTESYAN			
4. HINDU DHARMA			
5. B U D H A			
J U M L A H			